

STRATEGI PEMERTAHANAN SENI TRADISI BARONGSAI PADA MASYARAKAT CINA BENTENG DI TENGERANG

Syahrial¹, Assa Rahmawati Kabul²
¹ssyahrial10@gmail.com, ²assa_widhi@yahoo.com
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Abstrak

Masyarakat Indonesia sudah sejak lama mengenal pertunjukkan Barongsai meskipun pada masa Orde Baru sempat mendapat hambatan untuk tampil di depan khalayak, namun masih tetap hidup dan dapat dinikmati dalam berbagai kesempatan. Hal ini karena kecintaan masyarakat pendukungnya terhadap tradisi yang telah dikembangkan para leluhurnya. Salah satu pendukung keberadaan Barongsai adalah masyarakat Tionghoa di wilayah Tangerang, yang dikenal sebagai Cina Benteng (Ciben). Tulisan ini membahas usaha pemertahanan Barongsai yang dilakukan oleh masyarakat Ciben terhadap tradisi ini. Tujuannya adalah menjelaskan strategi pemertahanan yang telah dilakukan serta filosofi dan ragam hias yang melekat pada Barongsai. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif yang didukung oleh studi lapangan dan pustaka. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa upaya pelestarian seni Barongsai Khong Cu Bio, tidak sebatas meregenerasi usia para anggotanya saja yaitu proses transmisi generasi tua kepada generasi muda tetapi juga diperlukan inovasi kreasi bentuk dan diversifikasi media yang hendak digunakan agar dapat tetap lestari seiring perubahan yang terjadi dalam masyarakat pendukungnya.

Kata Kunci: Barongsai, Ciben, Pertahanan, Tradisi, Tangerang

Abstract

Indonesians have long been familiar with lion dance performances, although during the New Order era, there were obstacles for a long time to perform in front of the public. However, Barongsai is still alive and can still be enjoyed on various occasions. This is inseparable from the love of the supporting community for the traditions that have been developed by their ancestors. One of the supporters of the existence of the Barongsai is the Chinese community who live in the Tangerang area. They are known as Cina Benteng (Ciben). This paper will discuss the Barongsai preservation efforts made by the Ciben community towards this tradition. The aim is to explain the preservation strategies that have been carried out as well as to explain the philosophy and ornaments inherent in this tradition. The method used is qualitative-descriptive, supported by field and literature studies. Through this method, it is hoped that aspects of novelty in the preservation efforts will be presented. From the results of the research, it can be seen that the effort to preserve the art of Barongsai Khong Cu Bio is not limited to regenerating the age of its members, namely the transmission process from the older generation to the younger generation, but also requires creative innovation so that it can remain sustainable along with the changes that occur in the supporting community. Innovation is connected to the creation of forms and diversification of media to be used. Thus, it will be seen how the efforts and innovations made by the Ciben community in maintaining and passing on the Barongsai tradition to the next generation.

Keywords: Barongsai, Ciben, Defense, Tradition, Tangerang.

Pendahuluan

Masyarakat Tionghoa telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Kontak pertama orang-orang Tionghoa di wilayah ini menurut catatan Purcel (1951:15) terjadi pada masa Dinasti Han (206 sM—220 M), dan pada masa Dinasti Tang (618—907 M), Dinasti Song (960—1279 M), dan Dinasti Ming (1368—1644 M) terjadi pengungsian orang-orang Tionghoa ke Asia Tenggara (termasuk ke wilayah Indonesia sekarang) karena berbagai alasan (Shozo, 1942:5--17). Kedatangan orang-orang Tionghoa di Nusantara terjadi secara bergelombang, dan para perantau ini memilih menetap serta menikah dengan penduduk setempat sehingga lambat laun menciptakan komunitas-komunitas Tionghoa di berbagai daerah di Indonesia. Komunitas-komunitas itu kini telah menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia dan turut memperkaya khazanah ke-Indonesia-an di banyak bidang. Oleh karena itu, terdapat beragam unsur kebudayaan Tionghoa yang melekat kuat melalui proses akulturasi yang panjang. Dalam proses ini, penerimaan unsur-unsur kebudayaan dari luar tadi dilakukan tanpa menghilangkan kepribadian budaya penerima (Koentjaraningrat, 1974:152).

Berbagai pengaruh Tiongkok dapat dijumpai di Jakarta, antara lain dalam arsitektur (misalnya, struktur bangunan dalam rumah kebaya Betawi), busana (misalnya: *baju koko*, *kebaya encim*), kuliner (misalnya: *bakmi*, *bakso*, *bakpau*, *siomay*, *mie*, *tahu*, *bihun*, *lumpia*), seni pertunjukkan (misalnya: *wayang potehi*, *gambang kromong*, *barongsai*), dan banyak lagi. Dari aspek kebahasaan, banyak kosakata Bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa China. Menurut Russel Jones, ada setidaknya 1014 kosakata bahasa China yang diserap dan digunakan oleh orang Indonesia (Kabul, 2002:7). Munsyi (2003:31—34) secara agak spesifik menjelaskan sebagian kata serapan ini dalam bukunya yang berjudul *9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Asing*. Hasil akulturasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari khazanah kebudayaan Indonesia sehingga melestarikan dan mengkajinya berarti juga melestarikan dan mengkaji kekayaan budaya Indonesia.

Salah satu komunitas Tionghoa yang telah mengalami akulturasi itu adalah mereka yang dikenal sebagai Cina Benteng (disingkat Ciben). Nenek moyang komunitas ini diperkirakan telah menetap di Tangerang sejak abad ke-16, dan di daerah ini mereka hidup berbaur dengan berbagai suku lain yang datang dari berbagai pelosok Indonesia. Oey Tjin Eng, seorang budayawan Cina Benteng dalam *Akulturasi Budaya Cina Benteng: Keindahan Perpaduan Dua Budaya*, menjelaskan penyematan nama Cina Benteng ada hubungannya

dengan sebuah benteng pertahanan yang dibangun oleh Belanda. Benteng itu terletak di tepi sungai Cisdane, dekat dengan pemukiman masyarakat Tionghoa itu (hal.6).

Seperti komunitas Tionghoa lainnya, Ciben juga mengamalkan kebudayaan asal nenek moyang mereka dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi yang sampai hari ini mendapat dukungan kuat orang Ciben adalah Barongsai, selain karena bentuknya yang atraktif dan enak dipandang mata, kehadiran Barongsai merupakan pelengkap kemeriahan hari-hari besar yang dirayakan orang Tionghoa, seperti Imlek dan Cap Go Meh (Yap, 2016:26). Itu sebabnya, banyak anak muda di sana mendedikasikan dirinya pada seni tradisi ini.

Tulisan singkat ini mencoba menyoroti Barongsai di Cina Benteng dalam konteks strategi pemertahanan dalam hubungannya dengan pola penampilan, media yang digunakan, serta filosofinya. Strategi Pemertahanan bertujuan agar masyarakat dapat mengetahui strategi pelestarian tradisi Barongsai sebagai salah satu kekayaan budaya di Indonesia yang perlu dijaga karena merupakan bagian dari kehidupan masyarakatnya. Hal ini menarik ditelaah karena berhubungan dengan daya dukung masyarakat terhadap keberlangsungan Barongsai sebagai tradisi lisan hasil akulturasi. Tujuannya adalah menjelaskan aspek-aspek yang menjadikan tradisi ini tetap hadir hingga hari ini dengan pendukung yang tidak pernah surut.

Anggapan masyarakat awam terhadap Barongsai masih terdapat kesalah pahaman, karena masih dianggap sekedar tarian yang hanya menggambarkan binatang mitologis naga yang meliuk-liuk. Padahal, dalam kenyataannya ada dua jenis pertunjukkan yang dapat disaksikan, yakni *Lion Dance* (tarian singa) dan *Dragon Dance* (tarian naga). Dalam tulisan ini keduanya akan disinggung karena saat ditampilkan keduanya hadir saling melengkapi.

Metode Penelitian

Dalam menganalisis topik yang telah dipilih, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang didukung oleh studi pustaka dan wawancara. Metode kualitatif-deskriptif adalah metode kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif dengan tujuan menampilkan data apa adanya. Metode ini dipandang sesuai untuk menganalisis sebuah kejadian, keadaan sosial, atau fenomena tertentu. Untuk menyempurnakan hasilnya, digunakan data yang didapat dari kegiatan wawancara dan studi pustaka.

Sasaran dari penggunaan metode kualitatif-deskriptif adalah tercapainya target dalam mendapatkan gambaran yang memadai perihal strategi pemertahanan yang dipilih oleh masyarakat Ciben dan alasan yang melatarbelakanginya. Dua hal ini penting diungkapkan

karena strategi yang dipilih berhubungan dengan konteks yang berlaku, yakni sejak masa Orde Baru dan masa Reformasi, sedangkan latar belakang dari strategi itu berhubungan dengan tingkat kekuatan sebuah budaya untuk bertahan karena derajat keterikatan pendukungnya terhadap sebuah tradisi, termasuk dengan segala macam atributnya. Yang menarik di sini adalah bahwa latar belakang itu berhubungan dengan sejarah, bentuk, dan filosofi yang melekat pada ragam hias yang melekat pada Barongsai.

Untuk mencapai target tersebut, penulis mewawancarai tokoh budaya dan pelaku Barongsai serta masyarakat Cibin lainnya. Informasi dan pandangan yang mereka sampaikan digunakan untuk melengkapi data lapangan yang didapat. Pandangan dan data lapangan tersebut kemudian dilengkapi oleh studi pustaka untuk menyerap sumber-sumber tertulis, baik mengenai masyarakat Cibin umumnya maupun grup Barongsai yang diteliti. Dengan cara demikian, tujuan dari penulisan ini dapat tercapai.

Pembahasan

Cibin adalah masyarakat Tionghoa yang tinggal di wilayah Tangerang. Data sejarah menunjukkan bahwa masyarakat ini telah tinggal di sana sejak abad ke-16 dan masih kental ke-Tionghoa-annya. Hal ini terutama terlihat dari berbagai kegiatan yang mereka adakan dalam hubungannya dengan upacara daur hidup dan upacara keagamaan. Salah satunya adalah upacara Cio Tao, yakni bagian penting dari serangkaian upacara adat dilangsungkan dalam perkawinan. Mengutip Lieharja, Azzahra (2020) mencatat bahwa Cio Tao sudah ada sejak masa Dinasti Ming kemudian berkembang di masa Dinasti Qing (1644—1911) di Fujian Selatan. Upacara adat ini konon sudah tidak dilakukan lagi di Cina.

Dalam hal upacara keagamaan, ada dua perayaan utama yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Cina Benteng, yaitu Imlek dan Cap Go Meh. Imlek atau disebut juga Sin Qia dapat dianggap sebagai tahun barunya orang Tionghoa sedangkan Cap Go Meh adalah perayaan pada tanggal 15 bulan pertama Imlek. Berbeda dengan Imlek yang lebih banyak dipenuhi oleh doa dan puji syukur di Klenteng, Cap Go Meh lebih merupakan luapan kegembiraan dan pesta. Pada kegiatan besar ini atraksi Barongsai yang digerakkan oleh dua orang, merupakan simbol kebahagiaan, kegembiraan, dan kesejahteraan ditampilkan. Demikian juga dengan tarian naga yang dibawakan lebih dari 10 orang. Mereka menggerak-gerakkan bagian tubuh boneka naga ke atas-bawah dengan tongkat sehingga naga terlihat meliuk-liuk, dianggap sebagai lambang kekuasaan atau kekuatan.

Dalam masyarakat Tionghoa, seni Barongsai atau *lion dance* dikenal memiliki dua aliran, yaitu aliran Utara dan aliran Selatan. Keduanya memiliki ciri masing-masing sebagai pembeda. Singa aliran utara memiliki surai yang ikal dengan kaki sebanyak empat buah. Penampilannya kelihatan lebih alami. Sementara itu, singa aliran Selatan bersisik dengan kaki yang tidak selalu dua, kadang empat, serta kepalanya memiliki sepasang tanduk. Dalam hal gerakan, singa Selatan menampilkan gerak kepala yang keras dan melonjak-lonjak mengikuti irama gong dan tambur, sedangkan pada singa Utara gerakan cenderung lincah penuh dinamis akibat empat kaki yang menopangnya.

Dewasa ini, penampilan Barongsai disandingkan dengan *liong* (naga) bukan saja demi kemeriahan, tetapi binatang naga sendiri memiliki filosofi yang tinggi dalam masyarakat Tionghoa. Hewan ini digambarkan sebagai hewan bijak yang melambangkan Dewa Kebijaksanaan. Sang Dewa akan turun ke bumi saat tahun baru Cina. Tujuannya memberikan wejangan pada semua orang yang merayakan. Karena ukuran tubuhnya yang panjang, liong diusung oleh puluhan orang. Orang-orang inilah yang menggerakkan sang *liong* hingga dapat meliuk-liuk di udara sehingga indah dipandang mata. Tubuhnya yang panjang dan warnanya yang indah menarik untuk ditonton.

Oey Tjien Eng, seorang budayawan dan sesepuh Cina Benteng mengatakan Kesenian Barongsai tidak semata-mata pertunjukkan berbaur atraktif yang memerlukan keterampilan seni bela diri, tetapi juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang kental bagi orang Ciben. Oleh karena itu, tidak heran apabila pertunjukkan ini diwariskan turun temurun melalui pendirian berbagai kelompok seni barongsai.

Salah satu kelompok seni tersebut bernama Khong Cu Bio. Kelompok seni ini berdiri sejak tahun 1974 dan hingga kini masih tetap giat berlatih pada setiap Jumat dan Minggu diikuti oleh kurang lebih 40 remaja. Menurut tuturan Willy, sang pelatih, kelompok seni Khong Cu Bio memiliki anggota sebanyak 60 orang lebih, tetapi yang aktif berlatih biasanya berkisar antara 30 sampai dengan 40 orang saja. Hal ini wajar karena anggota yang sudah dewasa kadang sibuk oleh berbagai kegiatan lain, seperti bekerja atau kuliah. Willy sendiri dulunya adalah anggota biasa, namun karena kepiawaiannya kemudian diangkat menjadi pelatih sejak 2013. Menurut Willy, anak dan remaja yang ikut berlatih di kelompok seni tersebut tidak semuanya tinggal di Ciben, tetapi justru dari berbagai daerah tetangga sekitar Tangerang. Usia anggota termuda adalah 10 tahun sedangkan yang tertua berumur 28 tahun. Untuk bisa memainkan Tarian Naga dan Tarian Singa itu, seorang anggota minimal harus berlatih selama lima tahun.

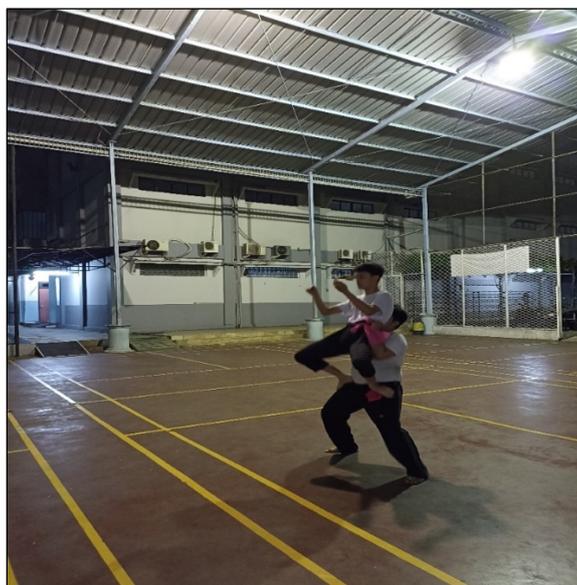


Gambar 1. Bentuk seni kriya yang menggarkan naga untuk dimainkan dalam tarian yang atraktif
Sumber: Dokumentasi Penulis

Kelompok seni Barongsai Khong Cu Bio, menurut Willy berusaha menampung kreativitas anak-anak Ciben dalam dunia seni budaya sekaligus untuk membangun kebersamaan dan solidaritas dalam pergaulan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan mengasah kecintaan anggotanya pada budaya nenek moyang dalam bentuk permainan yang menyenangkan. Hasil dari latihan yang melelahkan itu akan mereka persembahkan dalam kegiatan tidak hanya pada Hari Raya Imlek (pesta menyambut musim panas) atau Cap Go Meh (Festival Lampion) semata, tetapi juga kegiatan-kegiatan seremonial lain, misalnya peresmian kelenteng, mal, pembukaan toko serta restoran, perkantoran, atau hotel apabila diminta.



Gambar 2. Kelompok Barongai Khong Cu Bio sedang berlaih memainkan replika naga dalam bentuk atraksi sehingga tampak bahwa naga tersebut meliuk-liuk.
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 3. Dua anggota senior Khong Cu Bio tengah berlatih ketahanan fisik agar dapat beratraksi memainkan Barongsai
Sumber: Dokumentasi Penulis

Sebelum Orde Baru berkuasa, Barongsai dan Tarian Naga telah menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat ramai. Dalam berbagai kegiatan Imlek dan keriaan lain yang dilaksanakan oleh masyarakat Cina, masyarakat Indonesia pada umumnya dapat menikmati *Lion Dance* dan *Dragon Dance* ini di jalan-jalan dalam suasana yang meriah. Namun peristiwa yang dikenal sebagai G30S/PKI telah mengubah semuanya; tidak hanya Barongsai tetapi semua hal yang berbau Cina tidak diizinkan oleh pemerintah Orde Baru untuk dilaksanakan secara terbuka. Sikap demikian dikukuhkan melalui Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina. Dalam Inpres itu disebutkan bahwa bahwa (1) tata cara ibadah Cina yang memiliki hubungan kultural dengan yang negeri Tiongkok harus dilakukan secara intern dalam konteks keluarga atau perorangan, (2) pesta agama dan adat istiadat Cina hanya boleh dilakukan dalam lingkungan keluarga. Tujuan dari Inpres ini, menurut Tanggok adalah (1) terganggunya proses asimilasi yang dicanangkan pemerintah Orde Baru, (2) kekhawatiran bahwa agama tradisional Cina dan kegiatan budaya berupa barongsai, naga atau *liong*, serta yang lain-lainnya dijadikan alat untuk menyusup dan mengekalkan paham komunis yang terlanjur masuk ke Indonesia. Itu sebabnya, pendirian klenteng dilarang; orang China hanya diperbolehkan memelihara yang sudah ada. Kata 'klenteng' pun diganti menjadi nama 'wihara', sama dengan tempat ibadah umat Budha.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana strategi masyarakat Ciben sebagai bagian dari masyarakat China melestarikan tradisi Barongsai dan Lion Dance tarian

naga dalam suasana yang represif itu? Dalam suatu wawancara, Oey Tjin Eng yang dikenal sebagai budayawan Ciben sekaligus sesepuh di sana mengatakan bahwa grup Barongsai yang ada di wilayah Benteng pada waktu itu dilarang menampilkannya secara terbuka, tetap berlatih seperti biasa namun suasananya dirancang tidak hingar-bingar dan tidak boleh ditonton oleh masyarakat sekitar. Saat latihan pun, tambur sebagai alat musik utama dalam mengiringi tarian dan atraksi tidak digunakan karena pasti menimbulkan suaranya keras sehingga dikhawatirkan menarik perhatian massa.



Gambar 4. Tambur digunakan dalam latihan kelompok Khong Cu Bio saat latihan dan pementasan
Sumber: Dokumentasi Penulis

Semua kegiatan latihan dilaksanakan dalam sebuah bangunan besar tertutup atau di halaman dalam klenteng. Sebagaimana bangunan tradisional Tionghoa pada umumnya, di balik pagar pemisah atau pintu gerbangnya selalu ada pelataran yang cukup luas. Pelataran inilah yang menurut Oey Tjien Eng digunakan sebagai arena latihan. Struktur bangunan rumah pun demikian, selalu menyediakan bidang cukup besar yang disebut Paseban sebelum orang dapat masuk ke ruang utama rumah (Mikhael, 22: 16). Paseban ini dapat digunakan sebagai tempat latihan juga. Apalagi pada masa lalu, ukuran rumah terbilang besar dibandingkan dengan ukuran rumah-rumah zaman sekarang. Keputusan mengadakan latihan dengan cara demikian dilakukan sebagai bentuk kompromi atas tindakan represif pemerintah.

Seiring berjalannya waktu, ketika Orde Baru tumbang oleh gerakan mahasiswa yang menginginkan reformasi, pemerintahan baru yang terbentuk kemudian mengizinkan kembali kebudayaan China dalam posisinya semula. Langkah ini dilakukan oleh Presiden Abdurrahman Wahid dengan mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) No. 6 Tahun 2000

pada 17 Januari 2000. Keppres ini mencabut Inpres Nomor 14 Tahun 1967 dan dinyatakan tidak berlaku lagi (butir ke-1, ke-2), serta menyatakan bahwa penyelenggaraan kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat Cina tidak memerlukan lagi izin khusus (butir ke-3). Dengan dikeluarkannya Keppres ini, berakhirlah diskriminasi terhadap ekspresi kebudayaan dan keagamaan orang Tionghoa di Indonesia.

Pemberlakuan aturan baru oleh Presiden Abdurrahman Wahid itu membawa angin segar bagi para pelaku seni tradisi Barongsai di mana pun di Indonesia, termasuk Tangerang. Mereka dapat lagi mengekspresikan kreativitasnya secara maksimal kepada khalayak luas melalui penampilan yang lebih prima. Hal ini menandakan bahwa pewarisan yang sempat terancam dapat berjalan secara lebih sehat karena tradisi lisan ini ternyata memiliki pendukung yang militan sebagai akibat dari fungsinya yang melekat pada leluhur dan kepercayaan.

Menurut Vansina (1985:1), sebuah tindakan kebudayaan yang diwariskan secara bergenerasi (minimal dua generasi) dapat disebut sebagai tradisi. Pewarisan yang mentradisi ini terjadi secara lisan atau dari mulut ke mulut dalam sebuah proses transmisi (Rosenberg, 1987: 80). Pewarisan yang dalam kurun waktu yang lama terjadi karena adanya kesamaan pandangan pada masyarakat perihal fungsinya (Syahrial, 2019:141). Jadi dapat dikatakan bahwa fungsilah yang berperan bagi terjadinya poses transmisi antargenerasi itu. Namun demikian, apakah selama proses transmisi tadi mungkin terjadi perubahan? Fenomena yang terjadi dengan tarian naga dan tarian singa ini tampaknya sama. Keduanya dapat bertahan karena adanya kesamaan pandangan mengenai eksistensinya bagi komunitas.

Kasus Barongsai pada masyarakat Ciben agaknya menarik untuk dilihat dari aspek kebertahanan dan pewarisannya. Seperti telah dikatakan oleh Oey Tjin Eng, *lion dance* dan *liong dance* merupakan tradisi lisan yang mengiringi hidup orang Ciben dari masa ke masa. Pada masa Orde Lama, tradisi ini menemukan kebebasannya dan pada masa Orde Baru terpaksa harus berlatih diam-diam karena sikat represif pemerintah. Kini setelah kebebasan itu didapat kembali, *lion dance* dan *liong dance* di wilayah Ciben memperlihatkan sebuah kemajuan, seperti terlihat pada kelompok seni barongsai Khong Cu Bio. Ada tiga hal yang dapat dikemukakan dari fenomena ini. Pertama, *lion dance* dan *liong dance* tidak pernah dianggap sebagai tradisi yang profan yang dapat begitu saja ditinggalkan akibat perubahan cara pandang masyarakat. Kedua, *lion dance* dan *liong dance* melekat sebagai identitas kelompok yang mampu membangun kesempurnaan pandangan serta sikap dalam melihat masa depan. Ketiga, filosofi yang dikandungnya mengikat masyarakat Ciben dengan leluhur

mereka jauh di masa lalu. Artinya, menghadirkan *lion dance* dan *liong dance* pada masa kini merupakan salah satu cara untuk mengikatkan diri dengan masa lalu yang penuh dengan nilai filosofis itu.

Dalam upaya mengekalkannya, langkah yang dilakukan oleh para pengelola kelompok seni barongsai Khong Cu Bio perlu diapresiasi karena inovasi yang dilakukan dan perluasan media yang digunakan. Willy sebagai pelatih memberikan informasi bahwa kelompok seni barongsai Khong Cu Bio tidak membedakan ciri Utara dan Selatan seperti yang ditampilkan di tanah asalnya. Kelompok ini mencampur keduanya semata-mata sebagai kreasi dengan satu tujuan, yakni menarik lebih banyak minat penonton. Langkah ini tampaknya merupakan terobosan yang cukup berani karena dapat mengundang kritik bagi mereka yang memahami Barongsai. Akan tetapi, inovasi demikian sudah sepantasnya diapresiasi karena masyarakat Indonesia kini kian mengglobal. Memang usaha menggabungkan utara dan selatan di satu sisi akan mengaburkan keaslian, tetapi sebagai sebuah strategi yang bertujuan mengekalkan sebuah seni tradisi merupakan keniscayaan. Bukanlah negosiasi budaya yang melahirkan akulturasi dan sejenisnya juga merupakan usaha untuk mempertahankan eksistensi sebuah tradisi? Di dilihat dari aspek keberlanjutannya, langkah penggabungan ini memberikan jalan keluar yang efektif dilihat dari segi “pemasaran” karena dengan demikian orang akan lebih banyak menonton dan akhirnya *lion dance* dan *liong dance* yang secara awam disebut Barongsai itu semakin kokoh sebagai sebuah tradisi yang disumbangkan oleh masyarakat Tionghoa bagi Indonesia.

Dalam hal media, pengelola kelompok seni barongsai Khong Cu Bio juga melakukan diversifikasi dengan memanfaatkan media sosial. Hal ini dilakukan untuk mengkomodasi sekaligus memanfaatkan kemajuan dunia di bidang komunikasi guna mendukung cara-cara konvensional, seperti ruang terbuka di berbagai tempat keramaian dalam perayaan Imlek atau capgome atau kegiatan seremonial lainnya, untuk merengkuh lebih banyak pecinta. Melalui cara ini, baik pengelola, anggota, dan para simpatisan memiliki ruang dan peluang yang luas untuk mengkomunikasikan tradisi yang mereka geluti dan cintai tanpa dibatasi oleh posisi geografis Tangerang. Sebagai hasilnya, khalayak dapat menemukan berbagai dokumentasi, vlog, dan berita mengenai kiprah kelompok seni barongsai Khong Cu Bio dan prestasi yang diraihinya.

Simpulan

Dari upaya yang dilakukan oleh para pengelola kelompok seni barongsai Khong Cu Bio masa kini dan masa-masa jauh ke belakang, tampak bahwa sebuah seni tradisi selalu memerlukan langkah inovasi yang kreatif agar dapat terus ada seiring perubahan yang terjadi di dalam masyarakat pendukungnya. Inovasi itu harus dapat terhubung dengan kreasi atas bentuk dan diversifikasi media yang hendak digunakan. Strategi pemertahanan ini harus menjamin bahwa proses transmisi dari generasi tua kepada generasi muda dapat berjalan lancar. Masyarakat Ciben di Kabupaten Tangerang berhasil dalam hal ini, namun perlu dicatat, *lion dance* dan *liong dance* bagi orang Ciben bukanlah tradisi yang profan, tetapi lebih ke arah yang sakral karena hubungannya dengan kepercayaan dan leluhur. Dalam posisi ini, masyarakat Ciben diuntungkan. Akan berbeda apabila konteksnya tidak demikian. Hal ini perlu menjadi perhatian para pengelola seni tradisi apa pun dan di mana pun.

Hal lain yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa seni tradisi sebagai bagian dari kebudayaan tidak dapat bebas dari regulasi yang ada. Barongsai merupakan buktinya. Untuk itu, kesadaran pemerintah sebagai pemegang kendali atas desain kebijakan budaya perlu terus digugah agar senantiasa berpihak pada keberlangsungan, bukan sebaliknya. Terlebih lagi di era yang serba terbuka ini, iklim yang berpihak pada seni tradisi tidak bisa lagi diabaikan apabila sebuah masyarakat atau sebuah bangsa ingin kokoh di tengah pergaulan antarbangsa. Sebab, seni tradisi adalah salah satu identitas.

Sumber Referensi

- Al Qurtuby, Sumanto. 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa*. Jakarta: Inspeal Press dan INTI.
- Alicia Diahwahyuningtyas dalam Kompascom+, "Sejarah Cap Go Meh dan Ragam Tradisi yang Mengiringinya..."
dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/05/081000165/>
- Azzahra, Shakina. "Makna Simbol yang Terdapat pada Busana Pengantin Perempuan dalam Upacara Cio Tao yang Dilaksanakan di Tangerang" Tugas Akhir (tidak diterbitkan). Depok: Program Studi Cina, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Chand Dwi berjudul "Tahun Baru Imlek berasal dari Dinasti Shang (1600-1046 SM) dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news/>
- Daniswari, Dini. "Barongsai: Sejarah, Makna, dan Tarian", dalam *Kompas.com*:
: <https://regional.kompas.com/read/2022/01/29/201213178/barongsai-sejarah-makna-dan-tarian?page=all>, diunduh pada 8 April 2023, pkl. 9.10 WIB.
- Dini Daniswari yang berjudul "Barongsai: Sejarah, Makna, dan Tarian", dalam *Kompas.com*.
: <https://regional.kompas.com/read/2022/01/29/201213178/barongsai-sejarah-makna-dan-tarian?page=all>.

Fitriani Puspa Samodra, “Makna Barongsai dan Liong yang Identik dengan Perayaan Imlek” dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/5181140/makna-barongsai-dan-liong-yang-identik-dengan-perayaan-imlek>

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina dalam <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt51cbd78fd5428/instruksi-presiden-nomor-14-tahun-1967>

Kabul, Assa Rahmawati. 2002. *Kata Serapan Bahasa Hokkian Subdialek Xiamen dalam Bahasa Indonesia*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000 Tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina dalam <https://peraturanpedia.id/keputusan-presiden-nomor-6-tahun-2000/>

Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Lembahmata, Pralampita. 2011. *Bonsai: Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Sebuah Tulisan Ilmiah dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah>, diunduh 7 April 2023, pkl. 11.35.

Mikhael, Yizli Cecyllie. 2022. “Unsur Budaya Rumah Cina Benteng: Studi Kasus Rumah Oen En Cung.” Tugas Akhir (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Munysi, Alif Danya. 2003. *9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Asing*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Purcell, Victor. 1951. *The Chinese in Southeast Asia*. London: Oxford University.

Rosenberg, Bruce A. 1987. “The Complexity of Oral Tradition” dalam *Journal American Folklore*, Vol. 118, No. 470.

Shozo, Fukuda. 1942. *With Sweat and Abacus* (translited by Les Oates, edited by George Hicks, 1995). Singapore: Seleck Book.

Syahrial. 2019. *Kias Tradisi Lisan Orang Lampung*. Jakarta: Wedhatama Widya Sastra.

Tanggok, Ikhsan “Di Era Orde Baru, Budaya Cina Berbau Komunis” dalam <https://www.uinjkt.ac.id/di-era-orde-baru-budaya-cina-berbau-komunis/> diunduh 3 April 2023, pkl. 19.25.

t.p.t,t, *Akulturasi Budaya Cina Benteng: Keindahan Perpaduan Dua Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utam.

Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. London: James Currey Ltd

Yap, Joey. 2016. *The Art of Lion Dance*. Kuala Lumpur: Joey Yap Research Group SDN BHD.